

Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian Dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik

Subur

ABSTRAK

UU Sisdiknas No. 23 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional dan Perpres No.87 Tahun 2017 terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berkarakter. Dekadensi dan krisis moral yang sering terjadi adalah sebuah realitas di masyarakat yang disebabkan karena kurangnya internalisasi dari pendidikan karakter. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter agar terwujud generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu penguatan karakter yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang mendasar antara lain: bagaimanakah cara membentuk karakter islami pada anak, materi apakah yang akan diajarkan dalam keseharian anak, tanggung jawab apa yang harus dilakukan oleh pendidik, serta sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang lebih menekankan kepada kajian dan pemaparan atau disebut sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normativ sosio-historis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan analisis penelitian menggunakan content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: untuk membentuk karakter islami maka ada hal yang paling penting yaitu tanggung jawab pendidik. Diantara tanggung jawab pendidik adalah untuk memberikan pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji dan seorang pendidik memerlukan metode penyampaian pendidikan yang kondisional bagi peserta didiknya.

Kata Kunci : *Karakter, Islami, Tanggung Jawab, Pendidik*

LATAR BELAKANG

Pemerintah melalui pendidikan nasional memberikan perhatian secara khusus kepada peningkatan karakter, yaitu sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas Tahun 2003. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang luhur.

Implementasi regulasi pemerintah Indonesia tentang pendidikan karakter mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dimulai pada tahun 2011 yang lalu. Dengan tujuan yaitu agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang luhur (Suyanto, 2010: 1). Ada 18 nilai karakter yang telah dan sedang diinternalisasikan kepada seluruh peserta didik melalui sekolah. Selanjutnya pemerintah menghadirkan berbagai program serta regulasi yang mendukung terhadap keberadaan pendidikan karakter di masing-masing jenjang pendidikan tersebut, diantaranya adalah Perpres No.87 Tahun 2017 terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan pemerintah yang bertujuan membentuk pribadi anak yang lebih baik dan selalu siap dalam setiap perubahan.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Krisis moral ini sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi penerus bangsa ini yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan oleh remaja, kebiasaan menyontek, penggunaan minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan barang milik orang lain (pembegalan) dan menjamurnya komplotan geng motor serta perilaku anak-anak dan remaja yang diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolahan dan tawuran. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan dibangku sekolah ternyata belum berdampak positif terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Darmiyati Zuhdi, 2009: 39-40).

Berkaitan dengan membentuk kepribadian seorang anak agar kelak dimasa depannya menjadi pribadi yang berkarakter, maka pendidikan adalah suatu hal yang amat esensial dalam perkembangan anak-anak dalam menuju kedewasaannya. Pendidikan yang utama pada dasarnya adalah penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji ke dalam jiwa anak sejak kecil hingga menjadi dewasa, sehingga dalam menghadapi kehidupannya ditengah masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan serta berakhlak mulia (Abdul Halim, 2001: 25).

Memperhatikan fenomena yang ada dan berhubungan erat dengan kondisi anak didik pada saat ini, penulis beranggapan dan memandang perlu adanya pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mendapatkan konsep yang tepat tentang pendidikan karakter yang harus diterima oleh anak didik, maka perlu sekiranya menggali dan mempelajari konsep-konsep pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam, tentunya dengan mencermati dan mendalami konsep-konsep dan petunjuk yang ada dalam karya-karya tokoh pendidikan dalam Islam.

Fokus penelitian ini adalah penanaman dan pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Islam namun dari sudut pandang tanggung jawab pendidik, sehingga akan dideskripsikan secara detail apa dan bagaimana cara serta tanggung jawab seorang pendidik dalam menanamkan dan membiasakan pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu studi tokoh dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang implementasi pendidikan karakter bagi anak didik .

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian metode penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya hasil deskripsi. Penelitian ini adalah sebuah penelitian terhadap pemikiran seorang ulama atau sarjanawan Islam yang erat kaitannya dengan keadaan sosio-historis pada masanya. Maka dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kajian atau penelitian kualitatif deskriptif dimana sumber-sumber kepustakaan menjadi sumber utama dalam penelitian.

Proses kerja metode penelitian ini adalah mendeskripsikan, membahas, menafsirkan, dan mengkritisi gagasan utama, yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan-gagasan lainnya dalam upaya melakukan studi analitis. Penulis menggunakan

pendekatan *normative socio-historis*. Pendekatan *normative* berangkat dari keyakinan-keyakinan suatu agama tertentu, dengan metodologinya untuk menemukan norma-norma agama itu mengenai perbuatan manusia. Adapun pendekatan *socio-historis* bertitik-tolak dari asal-usul, pertumbuhan dan perkembangan suatu objek keagamaan (ajaran pemikiran, kebiasaan, kelompok masyarakat, sikap hidup dan seterusnya) yang digunakan untuk memotret dan menganalisa latar belakang Abdullah Nasih Ulwan dalam menuangkan pemikiran tentang konsep menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak seperti keadaan sosial serta perilaku setiap individu pada masa hidupnya.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Data yang digunakan adalah yang berupa bahan-bahan pustaka, terutama buku atau kitab karangan Abdullah Nasih Ulwan yaitu *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Kemudian buku *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Jamaludin Miri dengan judul “*Pendidikan Anak dalam Islam*” juz I, dan “*Pendidikan Anak dalam Islam*” juz II.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Setelah mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian maka selanjutnya akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Sumardi Suryabrata, 2003 : 94). Metode ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan dibanyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur, kemudian hasilnya dibuat kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai pendidikan karakter anak yang tepat dalam Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dalam konteks Keindonesiaan

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara

dan menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari daya bangsa dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik dan memperkuat, membangun perilaku bangsa multikultural serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Para pakar pendidikan umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun, demikian ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan moral yang digunakan dan dikembangkan negara-negara Barat, seperti pendekatan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Demikian pula pendekatan dengan mengadopsi dari para ahli pendidikan muslim seperti Abdullah Nasih Ulwan dengan konsep keimanan dan ketaqwaan yang akan melahirkan perilaku unggul dan mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung

jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dan semua perilaku dan sikap itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah dan merasakan afektif nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek, pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal. Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari.

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian.
3. Kejujuran.
4. Hormat dan Santun.
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama.
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah.
7. Keadilan dan Kepemimpinan.
8. Baik dan Rendah Hati.

9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya

B. Biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syiria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang tabib yang disegani.

Abdullah Nashih Ulwan memulai pendidikan tingkat rendahnya (ibtidaiyah) di kota Halb. Kemudian setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan memasukkan beliau ke madrasah agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal Al-Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb al-Tabhakh, seorang ulama hadist di kota Halb. Beliau merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggung jawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah

menengah agama yang mengantarkan beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah.

Kemudian Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya pada tahun 1954 di almamater yang sama beliau memperoleh gelar Magister Pendidikan atau setara dengan Master Of Arts (M.A). Ia tidak sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut karena tahun 1954 ia diusir dari Mesir pada masa pemerintahan Jamal Abden Naser. Namun pada tahun 1954 juga Abdullah Nasih Ulwan ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di Sekolah Lanjutan Atas di Halb Ia juga kemudian aktif sebagai dai' disekolah dan masjid-masjid. Pada tahun 1982 memperoleh ijazah doktoral dari Universitas Al-Sind Pakistan dengan disertasi yang berjudul "Fiqh Dakwah Wa Al Da'iah" (Ruswan Thoyib, 1999: 53).

Abdullah Nasih Ulwan sangat gemar menulis, kertas dan pena sentiasa bersama dimanapun beliau berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis. Beliau telah menghasilkan hampir 50 kitab yang membincangkan berbagai judul (Jamaludin Miri, 1999: 31).

Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam merupakan kajian utama dalam Penelitian ini, maka perlu diberikan gambaran umum secara global. Hal ini tidak dimaksudkan mengurangi kesempurnaan isi kitab tersebut. Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas keutamaan Islam. Sedangkan bagi calon pendidik adalah untuk mengetahui pendidikan anak yang baik dalam Islam. Abdullah Nashih Ulwan selalu menggunakan nash dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Pada setiap pasal ini terdapat pembahasan yang penting dan topik-topik berguna yang semuanya bertujuan menjelaskan metode paling utama dalam pendidikan yang lurus bagi anak-anak dan dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan, pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam dan pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa

makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa mereka (Muhammad Al-Toumy, 1979:165).

C. Tanggung Jawab Pendidik untuk Menanamkan Karakter Perspektif Islam

Adanya krisis akhlak dan dekadensi moral merupakan dampak dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif saja dan mengesampingkan pendidikan akhlak/karakter yang baik. Hal ini merupakan sebuah kekeliruan tujuan dari sebuah pendidikan, karena manusia yang pandai, cerdas secara keilmuan tidak menjamin kebaikan dari perilaku dan akhlak serta karakternya. Generasi muda saat ini merupakan calon pemimpin dimasa yang akan datang sehingga tugas dari para pendidik adalah menanamkan karakter pada anak-anaknya.

Diantara tanggung jawab besar yang disoroti oleh Islam adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Anak akan belajar bermula dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Dalam lingkungan keluarga seorang ibu menjadi figur yang sangat penting bagi anak-anaknya, mulai dari merawat dan memenuhi seluruh kebutuhan-kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani sehingga seorang ibu disebut sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Sekolah dan lingkungan merupakan tempat selanjutnya bagi anak sebagai tempat menambah pengalaman dan pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memilihkan tempat sekolah dan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak-anaknya sehingga kelak menjadi orang yang cerdas dan sholih berilmu dan berakhlak. Orangtua dan guru memiliki tanggung jawab yang sama-sama besar terhadap perkembangan anak-anaknya, Karena guru merupakan orangtua kedua bagi peserta didiknya.

Ada tujuh tanggung jawab pendidikan yang diemban oleh seorang pendidik, yang jika para pendidik baik bapak/ibu maupun guru bertanggung jawab atas pendidikan anak dan atas pembentukan dan persiapan mereka menghadapi kehidupan, maka pendidik/orangtua harus mengetahui dengan jelas batas-batas tanggung jawab mereka, tahapan-tahapan yang sempurna dan dimensi yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter bagi seorang anak sehingga para pendidik mampu menegakkan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna.

Beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi dan disempurnakan oleh orangtua dan guru kepada peserta didiknya antara lain:

1. Tanggung jawab pendidikan iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkannya dasar-dasar syariat sejak usia *tamyiz* (anak-anak). Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan (Jamaludin Miri, 1999:211).

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya didalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak.

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa ilaaha Illallaah*.
- b. Mengenalkan hukum-hukum halal haram kepada anak sejak dini.
- c. Menyuruh anak agar beribadah saat usia tujuh tahun.
- d. Mendidik anak untuk cinta Rasul dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an.

2. Tanggung jawab pendidikan moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak ada pemberian yang paling utama yang diberikan seorang ayah kepada anak-anaknya melainkan budi pekerti yang luhur, karena budi pekerti yang luhur adalah satu kesatuan dengan agama.

Dalam bidang moral orangtua dan pendidik memegang tanggung jawab antara lain meliputi perbaikan jiwa meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Beberapa hal yang harus ditanamkan terkait dengan penanaman moral yang baik pada anak-anak adalah semasa masih kecil untuk senantiasa berlaku benar, amanah, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang

membutuhkan bantuan, menghargai orangtua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, mengangkat dari hal-hal yang hina, kebiasaan tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatan. Kemudian membiasakan menanamkan perikemanusiaan yang mulia, misalnya berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir, dan mengasihani para janda dan kaum miskin.

Pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka seorang pendidik harus senantiasa menghindarkan anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan terburuk, moral rendah dan sifat yang hina. Fenomena tersebut antara lain

- a. Suka berbohong.
- b. Suka mencuri.
- c. Suka mencela dan mencemooh.
- d. Kenakalan dan penyimpangan.

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut: Diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik didalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain (Jamaludin Miri, 1999:212).

Selanjutnya Rasulullah mencontohkan kepada orang-orang tua dan pendidik berbagai cara ilmiah dan dasar-dasar pendidikan akhlak yang lurus dan benar dan berkepribadian islami kepada anak-anak.

- a. Menghindari taklid buta dan peniruan.
- b. Tidak berlarut dalam kemewahan dan kesenangan.
- c. Tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu porno.
- d. Tidak bergaya dan bersikap menyerupai wanita.

- e. Melarang bepergian, pamer diri, pergaulan bebas dan memandang hal-hal yang diharamkan.

3. Tanggung jawab pendidikan fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam diatas pundak para pendidik termasuk ayah/ibu dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat (Jamaludin Miri, 1999:245). Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.
- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.
- c. Melindungi diri dari penyakit menular.
- d. Pengobatan terhadap penyakit.
- e. Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- f. Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan.
- g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kemewahan.
- h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidik juga dituntut untuk tidak melupakan fenomena yang membahayakan dan dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Bahaya ini harus diketahui dan diperhatikan serta diberitahukan oleh para pendidik, terutama orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalamnya. Diantara fenomena tersebut ialah:

- a. Merokok.
- b. Kebiasaan Onani.
- c. Minuman keras dan narkoba.
- d. Zina dan homoseksual.

4. Tanggung jawab pendidikan rasio (akal)

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan bahwa yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban (Jamaludin Miri, 1999:301)..

Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Semua tanggung jawab pendidik saling berkaitan erat antara satu tanggung jawab pendidik dengan tanggung jawab pendidik yang lain. Sebab pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Abdullah Nashih Ulwan membagi pendidikan rasio/akal ini menjadi beberapa aspek, seperti yang penulis sederhanakan dibawah ini:

- a. Kewajiban mengajar
- b. Menumbuhkan kesadaran berpikir
- c. Pemeliharaan kesehatan rasio

5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan meyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah: sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, sifat pemaarah.

Berikut ini merupakan penjelasan Abdullah Nahih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagaimana berikut:

- a. Sifat minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak.
- b. Penakut merupakan situasi kejiwaan yang terjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan.
- c. Rendah diri, perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi
- d. Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain, ini adalah gejala sosial paling berbahaya.
- e. Pemarah adalah gejala yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupannya hingga mati

6. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial tak dapat lepas dari hal-hal berikut ini:

- a. Penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia
- b. Memelihara hak orang lain
 - 1) Hak terhadap kedua orangtua
 - 2) Hak terhadap sanak saudara
 - 3) Hak terhadap tetangga
 - 4) Hak terhadap guru
 - 5) Menjaga hak teman
 - 6) Hak terhadap orang yang lebih tua
- c. Melaksanakan etika sosial
 - 1) Etika makan dan minum

- 2) Etika memberi salam
- 3) Etika didalam majlis
- 4) Etika berbicara
- 5) Etika Bergurau
- 6) Etika mengucapkan selamat
- 7) Etika megunjungi orang yang sakit
- 8) Etika takziah
- 9) Etika bersin dan menguap

7. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang telah diharamkan dan di halalkan. Selanjutnya anak akan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonistik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus adalah dilaksanakan pada fase-fase berikut ini:

- a. Fase pertama, usia 7 -10 tahun, disebut masa tamyiz (masa pra pubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu (Jamaludin Miri, 1999: 112).
- b. Fase kedua adalah usia 10-14 tahun, disebut masa murahaqah (masa peralihan dan masa pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari rangsangan seksual.
- c. Fase ketiga, usia 14 - 16 tahun disebut masa baligh (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada saat ini anak diberi pendidikan tentang etika mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat setelah masa adolesen disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara isti'faf (menjaga diri dari perbuatan tercela jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan).

Selanjutnya agar pendidik dapat menegakkan tanggung jawab dan

tugas mendidiknya secara sempurna pada saat dilingkungan rumah maka ada beberapa hal yang harus dilakukan anak terkait tanggung jawab pendidikan seksual seorang pendidik kepada anaknya diantaranya: etika meminta izin, etika melihat (wanita-wanita muhrim karena pertalian darah, wanita muhrim karena perkawinan, wanita muhrim karena penyusuan). Etika melihat wanita yang dilamar, etika melihat aurat istri, etika melihat wanita lain, etika laki-laki melihat sesama laki-laki, etika wanita melihat sesama wanita, etika wanita kafir melihat wanita muslimah, adab memandangi anak laki-laki ABG, etika wanita melihat laki-laki lain, etika melihat aurat anak kecil.

Selanjutnya tanggung jawab seorang pendidik adalah menghindarkan anak dari rangsangan seksual baik pengawasan internal maupun pengawasan faktor-faktor eksternal, kemudian seorang pendidik mengajarkan hukum-hukum kepada anak dimasa pubertas dan baligh, mengajarkan tentang perkawinan dan hubungan seksual sesuai dengan pandangan Islam dan hikmah-hikmah tentang syariat perkawinan. Kemudian seorang pendidik mengajarkan bagaimana cara menjaga kehormatan diri dengan menahan pandangan terhadap hal-hal yang haram dilihat dan memperkokoh pandangan keagamaan serta menjelaskan permasalahan seksual kepada anak secara terbuka.

D. Metode Pendidikan Dalam Implementasi Karakter Islami Bagi Anak

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak. Pendidikan sangat penting bagi seorang anak, namun dalam penyampaian maupun proses pendidikan maupun pengajaran dibutuhkan metode yang tepat dan kondisional terhadap keadaan anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode yang harus digunakan sehingga dapat menanamkan karakter yang sangat mendalam dan tercurah kepada anak antara lain :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan sangat membekas kepada anak untuk mempersiapkan atau mendidik akhlak diri dan sosial masyarakat anak. Guru adalah contoh yang mulia yang dilihat oleh peserta didik jadi uswah/teladan yang baik kepada anak akan ditiru dalam tingkah laku sampai akhirnya menjadi tabiat

anak disadari atau tidak (Jamaludin Miri, 1999:142).

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui 2 faktor yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya karena merupakan pembentuk karakter anak.

3. Pendidikan dengan nasihat

Salah satu dari jalan yang penting untuk menanamkan iman pada diri anak dan mempersiapkan akhlak, rohani dan sosial masyarakat anak adalah pendidikan dengan cara nasihat dan memperingatkan dengan nasihat. Pendidikan dengan nasihat tidak boleh lepas dari petunjuk Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an telah dicontohkan jalan atau cara memberi nasihat.

4. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian/pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama.

5. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Jamaludin Miri, 1999:303). Metode memberikan hukuman kepada anak adalah :

- a) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
- b) Menjaga tabiat anak yang salah
- c) Membagi dalam tingkatan persoalan dari yang kecil sampai yang besar

E. Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Pendidik Untuk Mengimplementasikan Karakter

Untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter maka sebagai orangtua harus mempersiapkan semenjak sebelum perkawinan, saat masih dalam kandungan dan setelah lahir, kemudian sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar antara lain: ikhlas, takwa, berilmu, penyabar dan tanggungjawab.

1. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah nashih Ulwan berikut ini: “Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

2. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah takwa. Dengan bertakwa kepada Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang disyariatkan oleh Islam (Jamaludin Miri, 1999:344).

4. Penyabar

Sabar termasuk sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan meyakini sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan adalah dengan sifat sabar yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya.

5. Rasa Tanggung Jawab

Sifat lain yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan yaitu seorang

pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan dipertanggungjawabkan dihari kemudian dihadapan Allah SWT. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak meliputi aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun aspek rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikan, mengarahkan, mengikuti, membiasakan dan melatihnya.

SIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: untuk membentuk karakter islami maka ada hal yang paling penting yaitu tanggung jawab pendidik. Diantara tanggung jawab pendidik adalah untuk memberikan pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.
2. Supaya proses pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan harapan, maka pendidik harus memberikan beberapa metode yang sesuai dan kondisional untuk anak, diantaranya adalah metode keteladanan, adat kebiasaan, wasiat, nasehat, perhatian, pengawasan dan metode pendidikan dengan hukuman.
3. Untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter maka sebagai orangtua harus mempersiapkan semenjak sebelum perkawinan, saat masih dalam kandungan dan setelah lahir, kemudian sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar antara lain: ikhlas, takwa, berilmu, penyabar dan tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifudin. 2001. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halim, Abdul. (2001). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Jakarta: Mitra Pustaka.

Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Budaya da karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Shaleh, Abdurrahman. 1995. *Madrasah dan Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, 2000. *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki milenium ketiga*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Thoyib, Ruswan. 1999 *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, A.N. 1981. *Tarbiyatul aulad fil Islam juz.I*, (terj.) Kamalie, Syaifullah dan Ali, H.N., (1993) *Pendidikan anak dalam Islam juz I*, Semarang: As-Syifa.
- Zubaedi, 2011. *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.